

PERKEMBANGAN KREATIVITAS DALAM TARI BEDANA KIPAS DI SANGGAR MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG

Arini Sofia

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni

Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Tari Bedana kreasi merupakan hasil kreasi tari bedana tradisi. Tari tersebut merupakan tari pergaulan yang bisa disajikan tunggal, berpasangan, atau kelompok dengan menggunakan properti yang digunakan dalam berbagai acara. Tari Bedana yang tadinya ditarikan berpasangan pada masa sekarang ini hanya ditarikan secara kelompok dengan tambahan properti kipas hal ini membuat tarian bedana menjadi lebih menarik dan lebih bebas tidak terikat dengan nilai-nilai tradisi Dahulu tari ini merupakan tarian yang hanya disajikan untuk upacara adat sakral yang hanya ditarikan oleh penari yang ditentukan oleh tetua adat setempat, serta hanya dapat ditampilkan di tempat tertentu. Tari Bedana merupakan tarian sakral yang hanya diadakan pada acara hatam qur'an tapi pada masa sekarang ini Tari Bedana dapat ditampilkan dimana saja kapan saja tanpa harus terikat dengan norma-norma adat.

Kata kunci: Tari Bedana tradisi menjadi Tari Bedana Kreasi.

Abstract

Bedana dance creation is dance creation Bedana tradition. The dance is a social dance that can be served single, in pairs, or groups using the property fan used in a variety of events. Bedana dance that was danced in pairs at the presents time only danced in group with additional properties fan, this makes bedana dance become more interesting and more free no bound by traditional values. Previously, this dance is a dance that only served for only be displayed in certain place. Bedana dance is the only sacred dance held at the hatam quran, but at the present time Bedana dance can be displayed anywhere, anytime without having to be bound by customary norms.

Keywords: Bedana dance tradition to be Bedana dance creation.

PENDAHULUAN

Tari Bedana merupakan tarian yang berasal dari suku Lampung adat Saibatin. Senada dengan pernyataan Endang Guntoro

Canggung seorang budayawan Marga Saibatin Lampung Barat, bahwa Tari Bedana merupakan salah satu tari adat peninggalan zaman kuno yang kemudian berkembang

dengan Tari Bedana kreasi pada tahun 1994-1995. Tari Bedana pada masa kini merupakan tarian yang bergenre Melayu, karena kerajaan Paksi Pak Skala Brak salah satu Kerajaan Melayu. Tari Bedana pada sekarang ini, menjadi Tari Bedana Kreasi yang ditampilkan dengan musik Tari Tayuhan. Tari Bedana ini awal perkembangannya terjadi di Sanggar Pesagi Belalau pimpinan Alimudin Umar ketua DPRD Provinsi Lampung. Ia tokoh yang pertama kali melakukan pembaharuan Tari Bedana untuk saat ini dikenal sebagai Tari Bedana Kipas.

Gerak Tari Bedana Kipas dibakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung sekitar tahun 1994-1995. Di terbitkan dalam bentuk buku tarian tersebut akhirnya tersebar ke seluruh penjuru kota Bandar Lampung. Tari Bedana Kipas digarap oleh koreografer bernama Hapizi Hasan musiknya instrumennya menggunakan rebana, gambus, accourdion, dan gong (wawancara, Canggung, 17 Oktober 2014).

Kebudayaan adat Marga Saibatin menempati kedudukan dan posisi penting dalam masyarakat Lampung, karena Skala Brak dianggap sebagai satuan peradaban yang lengkap dan terwariskan turun menurun. Keberadaan pewaris Skala Brak tampak sangat signifikan dalam peta kebudayaan Saibatin. Mereka sebagai satu tiang sangga utama pembangun masyarakat Lampung. Bahkan, telah diakui Skala Brak sebagai asal muasal tertua leluhur "orang Lampung". Bahkan keberadaan Skala Brak, berada dalam kisaran waktu strategis perubahan peradaban besar di Nusantara, dari Hindu ke Islam. Tari Bedana di masa lalu hidup dan berkembang di daerah Lampung Barat seiring dengan masuknya agama Islam.

Tari Bedana ditarikan anak laki-laki pada saat anggota keluarga yang mengkhawatirkan Al-Qur'an.

Melalui perkembangan zaman sekarang Tari Bedana lalu berkembang secara berpasangan atau kelompok dan dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Tari Bedana merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbol adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Lampung (wawancara, Raja Duta Perbangsa, 28 desember 2015).

Tari Bedana tradisi hidup dan berkembang di daerah Lampung Barat seiring dengan masuknya agama Islam. Penari dan pelaku seninya dipilih melalui proses adat dengan melakukan puasa terlebih dahulu. Para penari Tari Bedana juga harus merupakan keturunan keluarga kerajaan. Tari Bedana tradisi pada masa Islam, dipertunjukkan dengan iringan alunan ayat-ayat Al- Quran. Dengan perkembangan zaman sekarang Tari Bedana menjadi Tari Bedana Kipas mengungkapkan interpretasi yang bermacam-macam dan dapat dipertunjukkan tanpa terikat dengan ketentuan adat istiadat.

Tari Bedana Kipas terus mengalami perkembangan dalam konsep pertunjukannya. Bentuk sajian mengacu pada elemen-elemen pembentukan dramatik gerak dalam pertunjukannya. Unsur dramatik dalam suatu pertunjukan tari, dalam hal ini pernah dilakukan melalui penelitian oleh R.M Pramutomo melalui sajian koreografi dramatari Topeng Babad (Jurnal GELAR 11, No 2: 2013: 161-167). Unsur-unsur konsep dramatik meliputi teks

dialog dan monolog, gaya penampilan dan pola koreografi (gerak, busana, dan iringan) yang dikomunikasikan. Suatu karya seni tertentu merupakan tahapan proses kreatif yang dikomunikasikan kepada penikmat (audiens).

Pada masa sekarang ini Tari Bedana di tarikan secara berkelompok perempuan saja. Terdapat pula perubahan jumlah penari, ragam gerak Tari Bedana pada penggarapan Tari Bedana Tradisi dan Tari Bedana Kreasi Kipas. Perubahan gerak Tari Bedana Kipas terlihat pada ragam gerak tarinya. Tari Bedana Tradisi baku berjumlah sembilan ragam gerak tari. Pada masa sekarang dalam penggarapan bentuk kreasi baru Tari Bedana Kipas menjadi dua belas ragam gerak tari. Perubahan juga terjadi dalam tampilan pola lantai, musik tari, rias, busana, teknik gerak menggunakan properti seperti kipas dan gambus lunak.

Perkembangan Tari Bedana Kipas saat ini tidak dapat dihindarkan karena hakikat seni yang bersifat dinamis mengikuti zaman, kebutuhan masyarakat atau mengikuti selera masyarakat. Perubahan suatu gaya penampilan pertunjukan tari dari fungsi ritual menjadi hiburan pernah diungkap dalam Jurnal "Kajian Seni" 1, No 1 oleh R.M Pramutomo (2014: 78-88) melalui kajian tari topeng di Surakarta dan tari topeng mbarang di Klaten. Pada kajian ini perubahan gaya penampilan dapat dilihat dari jumlah penari Bedana Kipas yang tidak menentu, dengan pola pasangan. Tari Bedana yang dulu merupakan salah satu tari adat peninggalan zaman kuno mengalami perkembangan gaya penampilan dalam pertunjukannya di daerah Lampung. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya agama Islam. Pada mulanya Tari Bedana ditarikan oleh laki-laki secara

berpasangan atau kelompok, serta hanya dapat disaksikan oleh masyarakat golongan tertentu saja berdasarkan sistem peraturan adat. Melalui perkembangan zaman sekarang mengalami perkembangan pengkreasian dengan munculnya beberapa kreasi baru Tari Bedana, yaitu: Tari Bedana Marawis, Tari Bedana Kipas, dan Tari Bedana Tayuhan. Pada akhirnya karena Tari Bedana juga dikembangkan di beberapa sanggar seni di daerah Lampung Tari Bedana menjadi seni tari yang bersifat hiburan dan bisa ditampilkan di mana saja tanpa dibatasi oleh sarana adat upacara tertentu. (wawancara, Raja Duta Perbangsa, 28 desember 2015).

Atas dasar itu perkembangan kreatif Tari Bedana Kipas dapat dilihat dari gaya penampilan di Sanggar Muli Jejama. Tari Bedana Kipas di kelompok sanggar yang berada di daerah asal muasal pertama dimasyarakat Pekon Purawiwitan Kecamatan Sumber Jaya. Serta Tari Bedana Kipas disanggar-sanggar milik tokoh seniman. Berdasarkan hal tersebut di atas, menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Tarian Bedana Kipas dalam penggarapannya sekarang merupakan tarian pergaulan kegembiraan muda-mudi. Hal ini menyebabkan Tari Bedana Kreasi diminati para generasi muda disanggar-sanggar. Globalisasi yang terjadi sekarang ini sedikit banyak telah mempengaruhi kecintaan masyarakat terhadap budaya tradisional, tak terkecuali bagi masyarakat Bandar Lampung. Bukan tak mungkin, jika hal ini dibiarkan terus menerus maka kesenian tradisional khas Bandar Lampung akan hilang seiring dengan berjalannya waktu.

Dalam menyikapi hal tersebut, sekelompok masyarakat yang peduli akan keberlangsungan budaya tradisi membangun komunitas tari dan musik tradisional. Sanggar Muli Jejama pengajarnya terdiri dari lulusan sarjana seni dan para seniman tari, Sanggar Muli Jejama sering diundang dalam berbagai acara kebudayaan tradisional, mulai dari yang diadakan oleh masyarakat pecinta seni, sekolah, hingga dari kalangan pemerintahan kota Bandar Lampung. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kecintaan masyarakat pada budaya tradisional sejak dini. Sanggar seni tari ini terbentuk dengan tujuan dan niat baik yang mulia tentunya agar mendapat dukungan dari masyarakat. Manajemen kesenian, terutama sanggar tari, komunitas kesenian lebih mengutamakan sumber daya manusia karena manusia sebagai pelaku seni mulai dari anak-anak, pelajar, mahasiswa serta masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam kreativitas menyajikan produk seni tari yang menarik sehingga menarik dalam setiap pertunjukannya serta dapat terus berkembang dan bertahan di era globalisasi persaingan yang kuat terhadap arus modern dengan cara pengolahan seni pertunjukkan yang tepat.

Beberapa sanggar budaya dan komunitas seni tari yang ada di Bandar Lampung, antara lain adalah Sanggar Tari Bumi WayKa, Sanggar Tari Tapis Berseri, Komunitas Seni Tari KNPI dan Sanggar Seni Tari Muli Jejama Bebagi. Penelitian sanggar seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kreativitas Tari Bedana Kipas seni tari terutama Sanggar Seni Tari Muli Jejama. Pada tahun 2013 lalu Pemerintah Daerah mewajibkan setiap sekolah, menerapkan mata pelajaran seni budaya Tari

Bedana Kipas kepada siswa-siswi dari tingkat SD, SMP, SMA dan seluruh sanggar tari dikota Bandar Lampung. Tari Bedana Kipas menjadi tarian daerah yang dipilih karena Tari Bedana Kipas pada masa sekarang ini menjadi Tari Hiburan dan merupakan lambang tari persembahan baru yang ada di Bandar Lampung. Tari Bedana Kipas ditampilkan di masyarakat Lampung dan banyak dikembangkan disanggar-sanggar. Hal ini menjadi suatu prestasi tersendiri pada Tari Bedana Kipas tercantum direkor Muri Indonesia karena hanya Tari Bedana Kipas terpilih dari berbagai macam tari tradisional yang ada di Lampung. Pada penelitian ini mengambil judul "Perkembangan Kreativitas Dalam Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung"

Bentuk-bentuk pertunjukan Tari Bedana Kipas menurut awal proses terjadinya perkembangan kreativitas yang terjadi di masyarakat Bandar Lampung.

Gambaran secara umum awal perkembangan Tari bedana tradisi ke Bedana Kipas di Lampung Barat :

a. Gambaran Umum Lokasi dan Wilayah Kabupaten Lampung Barat Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu kabupaten di provinsi Lampung, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Liwa. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 tanggal 16 Agustus 1991 yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara. Nama Resmi : Kabupaten Lampung Barat Ibukota : Liwa Provinsi : Lampung Batas Wilayah: Utara : Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan Selatan : Samudera Hindia dan Selat Sunda Barat : Samudera Hindia Timur : Kabupaten Lampung Utara

Luas Wilayah : 5.050,01 km² Jumlah Penduduk: 421.878 jiwa Wilayah Administrasi : Kecamatan : 17, Kelurahan : 6, Desa : 248 (Permendagri No.66 Tahun 2011) Saat ini Bupati Kabupaten Lampung Barat adalah Drs. Mukhlis Basri Kabupaten ini dominan dengan perbukitan dengan pantai di sepanjang pesisir barat Lampung. Daerah pegunungan yang merupakan punggung Bukit Barisan, ditempati oleh vulkanik quarter dari beberapa formasi.

Daerah ini berada pada ketinggian 50 - > 1000 mdpl. Daerah ini dilalui oleh sesar Semangka, dengan lebar zona sebesar ± 20 Km. Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu pemekaran dari Lampung utara, yang beribukota di Liwa. Pemilihan Liwa sebagai ibu kota Kabupaten Lampung Barat memang tepat. Beberapa alasan memperkuat pernyataan ini adalah tempatnya strategis karena berada di tengah-tengah wilayah Lampung Barat, sehingga untuk melakukan pengawasan terhadap seluruh daerah Lampung Barat oleh pemerintah kabupaten akan relatif efektif.



Gambar 1. Peta geografis Propinsi Lampung (Sumber. Atlas Buana Saksono Harsono, et al.,2005)

Liwa merupakan persimpangan lalu lintas jalan darat dari berbagai arah yaitu Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Lampung sendiri Tentang asal-usul nama Liwa, menurut cerita orang, berasal dari kata-kata "meli iwa" (bahasa Lampung), artinya membeli ikan. Liwa merupakan daerah yang subur, persawahan yang luas, sehingga hasil pertaniannya melimpah. Liwa juga nama salah satu marga dari 84 marga di Lampung. Beberapa tempat dijumpai beberapa aktivitas vulkanik dan pemunculan panas bumi. Liwa kota damar tuhuk dengan moto beguai jejama yang artinya bergotong royong Masyarakat suku Lampung berdasarkan letak geografis pemukimannya dibedakan menjadi dua macam: suku Lampung Pepadun yang berada di perkotaan dan suku Lampung Saibatin yang berada di daerah pesisir.

Masing-masing kelompok suku ini memiliki karakteristik tersendiri, baik yang berkaitan dengan musik maupun tari. Lampung Barat terletak di daerah pesisir. Masyarakat berkebudayaan Saibatin di Lampung, memperlihatkan kedudukan dan posisi penting Skala Bhrak sebagai satuan peradaban yang lengkap dan terwariskan. Keberadaan Skala Bhrak tampak sangat benderang dalam peta kebudayaan Sai Batin, sebagai satu tiang sangga utama pembangun masyarakat Lampung. Bahkan, telah diakui, Sekala Beghak sebagai cikal bakal atau asal muasal tertua leluhur "orang Lampung". Bahkan keberadaan Sekala Bhrak, berada dalam kisaran waktu strategis perubahan peradaban besar di Nusantara, dari Hindu ke Islam. Pada abad 15 datang empat kelompok masyarakat yang menduduki sekitar Danau Ranau. Di sebelah barat danau dihuni orang yang datang dari Pagaruyung Sumatera

Barat dipimpin Dipati Alam Padang. Sementara itu, tiga kelompok lainnya berasal dari Sekala Bhrak. Tiga kelompok orang-orang Skala Bhrak itu dipimpin Raja Singa Jukhu (dari Kepaksian Bejalan Diway), menempati sisi timur danau. Di sisi timur danau pula, kelompok yang dipimpin Pangeran Liang Batu dan Pahlawan Sawangan (berasal dari Kepaksian Nyekhupa) bertempat. Sementara kelompok yang dipimpin Umpu Sijadi Helau menempati sisi utara danau. Empu Sijadi Helau yang disebut-sebut itu bukan Umpu Jadi putra Ratu Buay Pernong, yang menjadi pewaris takhta Buay Pernong.

Kemungkinan besar Umpu Sijadi di daerah Ranau tersebut adalah keturunan Kepaksian Pernong yang meninggalkan Kepaksian dan mendirikan negeri baru di Tenumbang kemudian menjadi Marga Tenumbang. Ketiga kelompok dari Skala Bhrak ini kemudian berbaur dan menempati kawasan Banding Agung, Pematang Ribu, dan Warkuk. Sampai sekarang banyak orang Banding Agung mengaku keturunan Paksi Pak Skala Bhrak. Objek wisata bahari terdapat di daerah pesisir Lampung Barat di antaranya: Pantai Tanjung Setia, terletak di Pesisir Selatan, 52 km dari Liwa potensi daya tarik yang ditawarkan adalah berselancar, berenang, menyelam, berperahu, berlayar, snorkeling, memancing, berjemur matahari, menyusuri pantai, mengumpulkan karang, dan fotografi. Pantai Labuhan Jukung Pantai labuhan jukung yang berlokasi di Pekon Kampung Jawa kecamatan, 35 km dari Liwa, Pesisir Selatan, Pantai Way Jambu. Terletak di Pesisir Selatan, 60 km dari Liwa potensi daya tarik yang ditawarkan adalah berenang, menyelam, bersepeda, selancar angin, berkemah, dan berjemur matahari. Pantai

Way Sindi, Pesisir Tengah, 34 km dari Liwa, Pantai Suka Negara, Bengkuntat 68 km dari Liwa, Pantai Way Haru Bengkuntat 212 km dari Liwa. Objek Wisata Budaya dan Sejarah Objek wisata budaya dan sejarah, adanya situs megalitik di Pekon Purajaya, rumah tradisional di Desa Sukadana, dan berbagai Petilasan Patih Gajah Mada di Kecamatan Lemong. Ragam kesenian yang ada di Kabupaten Lampung Barat memiliki aneka ragam tarian dengan inspirasi dari lingkungan.

Keberadaan margasatwa banyak mengilhami gerakan tari-tarian di daerah Lampung Barat. Di daerah Balik Bukit terdapat Tari Kenui dan Tari Batin, dua jenis tarian yang gerakannya meniru burung elang. Tari Batin biasanya dilakukan dalam rangka menyambut tamu-tamu penting. Acara ini dilaksanakan secara rutin menyambut HUT Kabupaten Lampung Barat. Masyarakat adat Lampung Barat meyakini, bahwa mereka berasal dari satu daerah yang bernama Skala Brak, yang terletak di dataran tinggi Gunung Pesagi di Kecamatan Kenali Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Skala Brak dapat ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan prasejarah, yaitu seperti ada patung di Daerah Kenali, Batu Brak, Liwa dan Sukau, serta pahatan corak Megalitik di sekitar pekon Purawiwitan Kecamatan Sumberjaya. Benda-benda kuno peninggalan prasejarah yang, lainnya memperkuat bukti keberadaannya. Pertama, adanya batu tulis besar di Bunuk Tuar atau dikenal dengan istilah haur kuning di daerah Liwa. Kedua, batu pepapang atau batu bercangkah di Tanjung Menang Kenali. Ketiga, situs Batu Brak, situs ini terletak di Pekon Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya. (Hadikesuma, 1989: 53). Salah satu bentuk

seni pertunjukan paling tua yang ada di Kota Liwa Kabupaten Lampung Barat yaitu Tari Bedana yang hanya dimiliki oleh masyarakat Lampung beradat Saibatin.

b. Keberadaan Tari Bedana Kipas di masyarakat Lampung

Dari sekian banyak ragam dan bentuk tari tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Lampung, sekaligus merupakan pencerminan tata kehidupan masyarakat yang harus dipelihara, dibina dan dikembangkan adalah Tari Bedana. Tari Bedana merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolis adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dan kehidupan masyarakat. Tari Bedana ini



Gambar 2: wawancara Raja Duta Perbangsa (Juru Bicara Kerajaan) di Kediaman Brig, Pol Edwarsyah Pernong Kapolda Lampung Raja Skala Bhprak (Foto. Suwardi 29 Desember 2015)

hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam. Tari Bedana Kreasi merupakan tarian pergaulan karena konsep tariannya dari ragam gerak terdiri dari gerakan yang simpel dan melambungkan keceriaan anak muda mudi Lampung dalam bergaul. Tari berpasangan di daerah Lampung contohnya; Tari Melinting, Tari Sebambangan dan Tari Bedana. Dari sekian banyak ragam dan bentuk tari tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Lampung dan sekaligus merupakan cerminan tata kehidupan masyarakat, yang harus dipelihara, dibina dan dikembangkan salah satunya adalah Tari Bedana Kipas.

Tari Bedana hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam. Pada mulanya Tari Bedana ditarikan oleh laki-laki secara berpasangan atau kelompok dan hanya dapat disaksikan oleh keluarga saja. Menurut Seem Raja Duta Perbangsa juru bicara kerajaan Skala Bhprak Lampung Barat Tari Bedana adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Lampung. Tari ini dibawa oleh orang Arab yang kemudian diajarkan mereka lalu menyebarkan tarian ini ke seluruh pelosok daerah Lampung.

c. Kesenian di Lampung Barat

Daerah Lampung Barat memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam seperti upacara adat, seni pertunjukan, seni kerajinan, dan jenis seni pertunjukan lainnya yang tumbuh dari masyarakat pendatang. Adat istiadatnya tidak akan terlepas dengan seni pertunjukannya, mengingat Lampung Barat memiliki sejarah budaya yang cukup tua terutama di daerah Lampung Barat. Seni pertunjukan yang dianggap paling tua di

Lampung diantaranya adalah seni tari, seni musik tradisional (talo), seni sastra, seni suara, maupun cerita rakyat seperti pantun, mitos, dan legenda. Akan tetapi, seni yang berkembang paling pesat pada saat ini adalah seni tari dan musik tradisional. Menurut I Wayan Mustika dalam buku Muli Siger, dewasa ini cukup banyak dapat dijumpai seni pertunjukan tari Lampung yang dibedakan menurut fungsinya antara lain: tari yang tergolong sebagai penyajian estetis yang meliputi Tari Sembah, Tari Bedana, Tari Manjau, Tari Serai, dan yang baru muncul Tari Bedayo Tulang Bawang.

Tari Bedana yang hanya dimiliki oleh masyarakat Lampung beradat Saibatin. Senada dengan yang diutarakan oleh Endang Guntoro Canggung seorang budayawan marga Saibatin Lampung Barat Tari Bedana merupakan salah satu tari adat peninggalan zaman kuno tersebut, yaitu masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, bahwa Tari Bedana merupakan salah satu tari adat peninggalan zaman kuno yang kemudian berkembang dengan Tari Bedana kreasi pada tahun 1994-1995:

“Tari Bedana tari rumpun melayu, karena kerajaan paksi pak skala brak salah satu kerajaan melayu. Tari Bedana nagon jak tumbai. Warisan jak tuyuk tukhing kham, gekhal na dana tayuha, tari sai biasa ditampilko ki wat tayuhan-tayuhan agung Tari dana ni muncul di sanggar pesagi belalau pimpinan ni Alimudin Umar, SH ketua DPRD Provinsi Lampung Barat saia pertama kali tampil dengan kreasi bahru. Ya khadu na wat Tari Bedana baku sai dirilis ko dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi sekitar tahun 1994-1995. Tari Bedana sai tanno yaddol sai dirilis ulih dinas pendidikan dan kebudayaan sai nyebar mid penjuru

Lampung. Tari Bedana baku dibuat oleh nama koreografernya Hapizi Hasan musikmya menggunakan terbangn rebana, gambus, accourdion, dan gong”

(Tari Bedana pada masa kini merupakan tarian yang bergenre melayu, karena kerajaan paksi pak Skala Brak salah satu kerajaan melayu. Tari Bedana pada sekarang ini. Tari Bedana berkembang menjadi Tari Bedana Kreasi yang ditampilkan dengan musik Tari Tayuhan. Tari Bedana ini muncul di sanggar pesagi belalau pimpinan Alimudin Umar ketua DPRD Provinsi Lampung Barat yang pertama kali melakukan pengkreasian Tari Bedana. Gerak Tari Bedana dibakukan dalam bentuk buku oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi sekitar tahun 1994-1995 terbit dalam bentuk buku menyebarkan Tarian tersebut dalam ke seluruh penjuru kota Bandar Lampung. Tari Bedana baku dibuat oleh nama koreografernya Hapizi Hasan musikmya menggunakan terbangn rebana, gambus, accourdion, dan gong) (wawancara, Canggung, 17 Oktober 2014)

Tari sebagai salah satu unsur budaya tidak lepas dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Fungsi tari dapat dilihat dari konteks yang dibungkus di dalam teks pertunjukan tari. Pengertian teks dalam seni pertunjukan, berbeda dengan pengertian teks dalam bahasa. Seni pertunjukan merupakan endititas yang multilapis. Apabila dicermati dengan seksama, sebuah seni pertunjukan selalu bersifat multilapis. Elemen (lapis) dapat diuraikan antara lain: aspek penari, gerak, pola lantai, rias, busana, iringan musik, elemen pendukung lainnya, bahkan penontonnya pun perlu diperhatikan. Untuk mengungkapkan tari sebagai sebuah teks tidak terlepas berbicara mengenai struktur.

Struktur dalam tari seperti yang dikatakan oleh Anya Peterson Royce dapat dilihat dari bentuknya. Dapat dikatakan, untuk melihat ditafsirkan adalah gerak tari beserta elemen pendukungnya.

Seni tradisi harus dipelihara dan dikembangkan, caranya memelihara seni tradisi sehingga potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bahwa seni tradisi juga memberikan kesempatan kepada kreasi dan tidak hanya semata-mata "preservasi" yang mati dengan mudah dapat kita lihat kembali-kembali dalam kebesaran Borobudur maupun Prambanan sebagai salah satu peninggalan nenek moyang kita. Dalam khasah tari tradisi, misalnya pembendaharaan tari senantiasa bertambah. Senada dengan yang diungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam seminar "Pengembangan Seni Tradisi sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Masyarakat Industri" bahwa seni tradisi semakin kurang populer karena tidak memiliki standarisasi atau patokan-patokan yang jelas, yang bisa digunakan untuk menilai baik-buruknya seni yang dihasilkan. Karena itu, seni tradisi sangat lambat perkembangannya, atau mengalami kemandegan. Kalau ada perkembangan, maka perkembangan tersebut biasanya lebih merupakan akibat dari sebuah kreativitas yang tidak disengaja, yang spontan muncul bukan hasil dari sebuah perencanaan pengembangan yang dilakukan dengan sadar, teliti, dan sistematis.

Proses kreativitas penggarapan Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi di Lampung

Seni tari adat Lampung pada masa dulu diperagakan dalam berbagai upacara

adat telah berlangsung jaya pada kurun waktu kedatangan Jepang di Indonesia. Sebagai tari adat, dipergelarkan pada tempat, waktu, dan kesempatan yang telah ditentukan sesuai dengan kepentingan masyarakat. Mengenai gerakan tari, pakaian, penarinya mempunyai ketentuan tersendiri. Ketentuanketentuan ini belum diketemukan secara tertulis, tetapi hanya berupa ketentuan lisan yang dipatuhi secara turun temurun. Sebagai contoh, gerakan Tari Bedana bagi wanita cenderung sangat terbatas pada gerakan tangannya saja. Sedangkan Tari Bedana Pria, cenderung sangat agresif dan aktif, hampir seluruh anggota badannya secara bebas bergerak, baik gerak kesamping, berputar, gerak vertikal tangan, kaki dan pinggul, seolah mengarah kepada gerakan pencak silat.

Sementara gerak tari bagi penari adat Lampung Saibatin, baik pria maupun wanita, secara umum sudah mengalami perubahan dengan kreasi-kreasi baru. Gerak tari bagi laki-laki kelihatannya sangat bebas, begitu juga penari-penari putrinya. Perubahan dan kebebasan ini karena pengaruh gerak tari-tarian dari luar, sehingga tumbuh jenis-jenis kreasi tarian baru. Tapi



Gambar 3. Busana Kelompok Tari Bedana Tradisi Berpasangan
(Foto. Sofia, 14 April 2014)

meskipun demikian, makna dan nafas tarian tetap masih mempertahankan ciri khas Lampung, baik pakaian, tabuhan, maupun aksesoris-aksesori perlengkapannya. Penari putri dapat menggerakkan seluruh anggota badannya dan tubuhnya secara bebas. (Wawancara, setiawan, 6 Juni 2016)

Tafsir konseptual gerak Tari Bedana Tradisi dari ragam satu; kehesek gantung sampai pada ragam sembilan sebagai gerak penutup yang bernama gantung, memiliki makna keramahan dan kebahagiaan hidup. Sekaligus mengandung aspek moral tata laku antara bujang dan gadis, berinteraksi saling melempar senyum tetapi tidak bersentuhan, bahkan tidak saling menatap atau implisit sama-sama menundukkan pandangan (ghodob absor), anggun dan santun, barangkali inilah salah satu napas Islam dalam Tari Bedana. Selain itu, prosesi tahtim dan penghormatan yang terletak pada posisi ragam ketiga, sebuah pembangkangan kultural atau defamilierisasi yang menarik. Akan tetapi, setelah mencermati lebih lanjut, sebelum ragam khesek injing pada posisi kedua, gerakan khesek gantung menggambarkan aturan wudu, arena bersuci untuk sampai pada ritual ibadah penyembahan pada Tuhan. Lihatlah ketika memutar tangan (khesek gantung) yang kemudian mengayunkan tangan. Di sini tahtim dan penghormatan (seolah mengusap wajah) menjadi sinergi untuk gerakan (sistematika) wudu. (Wawancara, Setiawan 6 Juni 2016).

Iwan Setiawan mengutarakan selaku pelaku seni dan pemilik Sanggar Djabung Resort Lampung Barat, mengenai perkembangan kreativitas Tari Bedana Tradisi yang berasal dari daerah Lampung Barat. Menyatakan penting tidaknya tradisi di

dalam kehidupan termasuk kesenian telah sejak lama diperdebatkan orang. Tradisi pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia. Sesuatu yang diwariskan dapat dihargai dan dijadikan pijakan dalam bermasyarakat. Tanpa tradisi kehidupan di masyarakat akan semakin kering, tidak ada kebersamaan, gotong royong, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Seni tari tradisi berkembang tetap sama bentuknya sepanjang zaman Tari berubah ketika bersentuhan dengan budaya dari etnis lainnya. Tradisi berubah karena tidak pernah dapat memuaskan seluruh pendukungnya. Meskipun demikian, tradisi tidak berubah dengan sendirinya tetapi memberi peluang untuk diubah dan membutuhkan seseorang untuk mengubahnya.

Ragam Gerak Tari Bedana Tradisi di Sanggar Djabung Resort terdiri dari 9 ragam gerak:

- 1) Tahtim
- 2) Humbak muloh
- 3) Gelek
- 4) Ayun
- 5) Kesek injing
- 6) Kesek Gantung
- 7) Jimpang
- 8) Belitut
- 9) Gantung

Tari Bedana menurut Iwan Setiawan pemilik Sanggar Djabung Resort merupakan kesenian rakyat, yang akrab dan merupakan salah satu nilai budaya untuk mengintrospeksikan suatu pergaulan, kasih sayang, dan persaudaraan, yang tulus dan ikhlas sebagai ciri dari sebuah ketradisionalitas masyarakat Lampung Barat. Tari ini ditampilkan secara berpasangan, sebaiknya

putra dan putri. Satu keunikan bernilai plus dari tari berpasangan ini adalah bahwa ragam gerak tari bedana tidak memperkenankan penari bersentuhan dengan pasangannya. Hal itu merupakan refleksi sebuah pergaulan masyarakat dan muda-mudi yang harus penuh kehati-hatian dan saling menjaga kehormatan diri untuk tidak bersentuhan dengan orang yang bukan mahramnya. Filosofi tersebut tidaklah mustahil ada, sebab tari Bedana ini memang dibawa oleh orang Arab yang memiliki budaya demikian. Adanya perubahan seni pertunjukan tradisi di Lampung juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti budaya asing yang masuk ke pedesaan, seperti melalui media televisi maupun elektronik.

Perubahan internal terjadi pada perkembangan cara berpikir masyarakat pendukung atau pemilik seni tradisi. Perkembangan seni tradisi tentu mengalami proses perubahan di kalangan masyarakatnya serta pemilik sanggar yang ada di Lampung, sehingga muncul berbagai penampilan seni tradisi yang sudah mendapat sentuhan dari penggarap maupun pengaruh budaya lainnya. Dalam suatu proses perubahan serta perkembangan Tari Bedana Tradisi, hal ini berkaitan dengan terjadinya proses kreativitas sehingga muncul Tari Bedana Kreasi Kipas. Dapat terlihat pada Sanggar Tari Muli Jejama di garap kreasi tarian baru Tari Bedana Kipas, tetapi tetap berpijak pada pakem gerak tarian Tari Bedana Tradisi.

Ragam gerak Tari Bedana Kipas yang ada di Sanggar Muli Jejama terdiri dari 12 Ragam Gerak:

- 1) Tahtim
- 2) Humbak muloh
- 3) Gelek

- 4) Ayun Bharong
- 5) Kesek injing Putaran
- 6) Kesek Gantung
- 7) Jimpang Jejama
- 8) Belitut
- 9) Gantung
- 10) Kesek Gantung Jejama
- 11) Kesek Injing
- 12) Hombak Muloh Muli Ganding

Tari bedana pada zaman sekarang sudah beralih fungsi secara sosial karena dapat di pertunjukkan di mana saja dan sebagai hiburan. Begitupula dengan perkembangan yang terjadi dalam pertunjukan seni tradisi di Lampung pada masa lalu sampai sekarang. Perkembangan tersebut tercermin pada fungsi seni Tari Bedana yang mempengaruhi pula pada perubahan bentuk pertunjukannya. Perkembangan bentuk pertunjukan seni Tari Bedana dalam kehidupan masyarakat Lampung tampak pada pertunjukan dari berbagai penampilannya. Tari Bedana yang seharusnya di tarikan berpasangan pada masa sekarang ini di tarikan oleh penari perempuan saja. Di samping meliputi penari, ragam gerak Tari Bedana pada penggarapan awalnya dengan sembilan ragam gerak tari pada zaman masa sekarang menjadi sembilan ragam gerak, pola lantai, musik tari, rias, busana, teknik gerak dalam menggunakan properti tambahan seperti kipas dan gambus lunak, tempat, dan waktu pertunjukan. Kemunculan bentuk gerak baru ini yang dikreasikan oleh sanggar seni di Lampung dalam sajian Tari Bedana merupakan perkembangan yang bagus dan keunikan sendiri pada Tari Bedana yang di mana merupakan tari tradisi menjadi tari gembira. Secara stuktur sajiannya Tari Bedana tetap

menggunakan pola-pola gerak tradisi yang telah dikembangkan. Penyusunan gerak dalam Tari Bedana pada dewasa ini mengalami perkembangan yang mengarah pada penambahan gerak-gerak baru.

Tari Bedana pada awalnya tarian sakral Tari Bedana hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam. Pada mulanya Tari Bedana ditarikan oleh laki-laki secara berpasangan atau kelompok dan hanya dapat disaksikan oleh keluarga saja. Tari Bedana ditarikan pada saat anggota keluarga hatam Al-Qur'an. Melalui perkembangan zaman sekarang mengalami perkembangan dengan munculnya beberapa kreasi baru Tari Bedana, yaitu: Tari Bedana Marawis dan Tari Bedana Tayuhan. Tari Bedana mengalami suatu pergeseran bentuk dari tari sakral tradisi dan dipentaskan di tempat tertentu pada akhirnya karena Tari Bedana dikembangkan di beberapa sanggar seni di daerah Lampung Tari Bedana menjadi seni tari yang bersifat hiburan dan bisa ditampilkan di mana saja tanpa dibatasi oleh sarana adat upacara tertentu.

Bentuk pertunjukkan Tari Bedana selanjutnya mengalami perubahan nilai tari tradisi ke tari gembira disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Buku Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa yang di tulis oleh R.M Soedarsono, di gunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi, yaitu sebuah disiplin ilmu yang mengkombinasikan antara penelitian tekstual dan kontekstual. Penelitian tekstual digunakan untuk menganalisis gerak dengan menggunakan analisis notasi laban. Sedangkan kontekstual menekankan pada aspek dari disiplin budaya dan sosiologi.

Perubahan teknologi akan lebih cepat dibanding dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, perubahan seringkali menghasilkan kejutan sosial yang yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional. Dalam Buku Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi yang ditulis oleh R.M Soedarsono sebagai bahan untuk menganalisis penelitian perubahan bentuk Tari Bedana karena tarian ini mengalami perkembangan di karenakan beberapa faktor yang menjadi suatu penyebab perubahan pada Tari Bedana. Suatu gaya tari yang berkembang di istana yang sangat canggih sangat berbeda dengan tari kerakyatan yang berkembang di kalangan rakyat jelata.

Perbedaan gaya istana dengan gaya rakyat ini masih terus berlanjut sampai kini . Soedarsono dalam Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia memberikan pendapat, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Selanjutnya dikatakan bahwa gerak-gerak ritmis dalam tari itu merupakan substansi dasar tari, namun bila gerak ritmis itu adalah gerak keseharian atau gerak natural maka belum dapat dikatakan tari. Gerak ritmis dalam tari haruslah mengalami stilisasi agar lahir keindahan, dan keindahan di sini bukan sekedar bermakna bagus namun mampu memberikan kepuasan kepada orang lain. Selain mengandung gerak ritmis gerak maknawi, adalah gerak yang memiliki makna atau gerak yang mengandung arti. Dalam jenis ini, gerakan seorang penari di atas panggung merupakan

gerak yang menggambarkan atau bahkan menyimbolkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Melihat pertunjukan tari yang jenis dramatari, maka gerak-gerak manakwi ini akan sering muncul. Hal ini disebabkan oleh karakter dramatari yang selalu ingin memperjelas pesan atau isi yang dibawakan dalam tarian.

Amelia selaku penari dan koreografer mengungkapkan penggarapan Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama ini pada prinsipnya telah memberikan pemahaman hakikat seni tari pada umumnya, dengan prinsip kreatif tari menurut ia merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkap secara kreatif melalui media gerak tubuh manusia yang bertenaga dan berirama di dalam ruang serta membangun keindahan. Dalam penelitian ini mengenai Tari Bedana Kipas garapan Sanggar Muli Jejama Amelia berpendapat ada hal lain yang perlu masyarakat pahami dan ketahui lebih dalam dari apa yang telah diutarakan dalam batasan seni tari tersebut sehingga komunikasi yang disampaikan dalam setiap gerakannya sampai dengan cara menarik dan tidak membosankan. Hal tersebut mengenai pemahaman makna gerak ritmis yang indah itu menunjukkan sifat seni sebagai sarana hiburan, proses penggarapan pada setiap gerakannya digarap dengan kreativitas seorang penari, seorang seniman tari dan penikmat tari. Sehingga Tari Bedana Kipas yang digarap mempunyai nilai estetis yang tinggi dapat dinikmati secara makna teks maupun konteksnya. Penggarapan Tari Bedana Kipas yang dipersiapkan dengan baik dan matang, pada saat penggarapannya merupakan salah satu factor pendukung yang menjadi banyak diminati masyarakat dan bernilai komersil yang tinggi di Sanggar Muli Jejama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung.

Suatu sanggar tari mengutamakan sumber daya manusia karena manusia sebagai pelaku seni yang menyajikan produk seni tari sehingga menarik dalam setiap pertunjukannya serta dapat terus berkembang dan bertahan di era globalisasi persaingan. Seni adalah semacam 'persetubuhan' antara satu manusia dengan manusia lain, sehingga di ungkapkan oleh seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Dengan seni, seniman memberikan menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain melalui suatu olahan seni sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakan sang seniman (Filsafat seni. (Jakob Sumardjo 2000: 63).

Apresiasi seni tidak terbatas pada kemampuan mengungkap misi, baik yang menyampaikan berupa karya maupun yang menerima misi pemerhati seni. Pada prinsipnya, apresiasi seni merupakan aktivitas mental yang mencakup penghargaan yang bersifat subjektif. Untuk menikmati suatu karya seni diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang seluk beluk karya seni. Untuk memahami lebih jauh terlebih dahulu harus melalui tahap permulaan, yaitu definisi seni tari itu sendiri. Di bawah ini adalah pendapat beberapa tokoh seni dalam buku *Dance From Magic to Art*.

1. Eleanor metheny mengatakan tari merumuskan atau mengarahkan konsep kita tentang pola dinamis tertentu.
2. Kamala Devi Chattopadhyaya Seorang kritikus dan seniman India, mendefinisikan tari sebagai gerakan-

gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan tampak mengarah pada bentuk-bentuk tertentu.

3. Corry Hartong Menurut Corry Hartong, tari ialah gerakan yang berbentuk dari ritmis dari badan di dalam ruang.

Globalisasi yang terjadi sekarang ini sedikit banyak telah mempengaruhi kecintaan masyarakat terhadap budaya tradisional, tak terkecuali bagi masyarakat Bandar Lampung. Bukan tak mungkin, jika hal ini dibiarkan terus menerus maka kesenian tradisional khas Bandar Lampung akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Dalam menyikapi hal tersebut, sekelompok masyarakat yang peduli akan keberlangsungan budaya tradisi membangun komunitas tari dan musik tradisional. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kecintaan masyarakat pada budaya tradisional sejak dini. Sanggar seni tari ini terbentuk dengan tujuan dan niat baik yang mulia tentunya agar mendapat dukungan dari masyarakat. Beberapa sanggar budaya dan komunitas seni tari yang ada di Bandar Lampung, antara lain adalah Sanggar Tari Bumi WayKa, Sanggar Tari Tapis Berseri, Komunitas Seni Tari KNPI dan Komunitas Seni Tari Jejama Bebagi.

Sanggar Seni Muli Jejama Bebagi di dirikan oleh mahasiswa seni tari yang berlokasi di Jalan langkapura No. 9, Kecamatan kemiling, Bandar Lampung. Dengan diprakarsai oleh Erika Oktora Kesuma Aini, S.Pd. dan penasehatnya Deska Mardiana, S.Pd , mereka bersepakat membentuk suatu komunitas pencinta tari pada tahun 2009. Dengan tujuan mengangkat seni tari daerah Lampung.

Misi

- Melestarikan budaya khususnya seni tari berproses untuk lebih peduli terhadap kesenian dan kebudayaan Lampung.

Visi

- Menciptakan karya tari masyarakat daerah Lampung dan disesuaikan dengan alam kekinian agar cinta terhadap budayanya sendiri.
- Menjalin dan memupuk rasa kekeluargaan didalam komunitas pencinta seni tari daerah lampung
- Membangun rasa kepedulian para generasi muda akan kebudayaan Melalui motto: "Jejama Bebagi" yang berarti bersama-sama kita berbagi

Penjadwalan Kegiatan

Komunitas seni ini beranggotakan para mahasiswa khususnya seni tari, anak Usia Dini (PAUD) dan remaja. Berbagai aktivitas yang dilakukan sanggar ini antara lain latihan Tari Sigeih Pengunten hari rabu sore dan Tari kreasi (Bedana kipas, Bedana Marawis, dan Tayuhan) serta tarian kreasi lampung setiap malam Minggu, latihan tarian sapu tangan bagi anak PAUD setiap Sabtu sore, tidak sampai hanya sampai disitu, pengurus sanggar juga berupaya melestarikan alat musik khas lampung yaitu cetik atau gamolan pekhing yaang dimana alat musik ini merupakan alat msik yang unik dimana nada fa pada tangga nada gamolannya tidak ada. Jadwal latihan tari diperbanyak dari hari yang terjadwal apabila terdapat agenda kegiatan pertunjukkan tari.

Stuktur Organisasi

Ketua Umum Pimpinan Sanggar
Erika Oktora Kesuma Aini, S. Pd.

- Mengarahkan jalannya komunitas dan tujuan komunitas

- Bertanggung jawab baik fisik maupun moral terhadap seluruh kinerja kepengurusan dan kegiatan komunitas
- Mengkoordinasi seluruh kegiatan yang ada di komunitas
- Memikirkan strategi umum terhadap keberlangsungan komunitas
- Mengambil keputusan strategi komunitas
- Menciptakan manajemen yang profesional dan kinerja yang sehat dalam jajaran kepengurusan

Wakil Ketua

Stephanie Eka Mustika, S.Pd.

- Mengambil alih kinerja tanggung jawab apabila ketua sedang tidak bisa mengemban tanggung
- Memberikan petunjuk dan pengarahan kepada pengurus dan member komunitas
- Membantu ketua umum dalam mengkoordinasi seluruh kegiatan yang ada dikomunitas
- Bertanggungjawab kepada Ketua Umum atas semua administrasi kepengurusan

Bendahara

Deska Mardiana, S. Pd.

- Mencatat dan melaporkan transaksi keuangan yang berhubungan dengan seluruh kegiatan sesuai ketentuan yang digariskan dalam rapat pengurus kepada pengurus komunitas
- Berkoordinasi dengan divisi dana dan usaha sponsorship untuk melakukan fungsi pengelolaan keuangan komunitas
- Menyusun anggaran biaya penyelenggaraan kegiatan

Humas

Ameliya Syah Putri, S.Pd.

Kartika Sari, S.Pd.

- Mencari para donatur dengan harapan mau menjadi sponsor pertunjukkan seni yang akan di adakan
- Menyebarkan promosi dalam bentuk brosur, iklan ataupun broadcast melalui pesan singkat.

Perlengkapan Peralatan

Ayu Lusiana Lestari, S.Pd.

Sony Andeta

Yayan Tolu Marsala

- Menyiapkan perlengkapan Kostum
- Mempersiapkan akomodasi
- Mendokumentasikan berupa foto ataupun video
- Bertanggung jawab atas semua kebutuhan peralatan komunitas saat akan suatu pertunjukkan.

Koreografer

- Erika Oktora
- Stephanie
- Deska Mardiana
- Ameliya Syah Putri
- Kartika Sari
- Ayu Lusiana
- Edo
- Yayan Tolu
- Soni

Dalam buku *Dance From Magic to Art* menyatakan seni tari adalah kolektif, artinya penggarapan tari melibatkan beberapa orang. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan. Kegiatan tari, seperti latihan tari yang rutin atau pementasan tari bersama, adalah sarana pergaulan yang baik. Tari bukan hanya

sarana upacara atau hiburan, tari juga bisa berfungsi sebagai pertunjukkan yang sengaja di garap untuk di pertontonkan. Tari ini biasanya dipersiapkan dengan baik, mulai dari latihan hingga pementasan, diteliti dengan penuh perhitungan. Tari yang dipentaskan, lebih menitik beratkan pada segi artistiknya, penggarapan koreografi yang mantap, mengandung ide-ide, interpretasi, konseptual serta memiliki tema dan tujuan. Dengan perkembangan zaman di era globalisasi masyarakat kesenian mengalami produk budaya yang rentan terhadap gempuran budaya asing. Kita tahu bahwa kesenian pada awalnya lahir sebagai media untuk hiburan. (Dance from Magic to Art (Lois Ellfeldt: 4).

Senada yang diutarakan oleh Erika Kesuma Aini sebagai pemimpin Sanggar Muli Jejama memodifikasi kesenian tradisional agar sesuai dengan selera masyarakat saya kira bukan hal yang tabu. Hampir semua jenis kesenian sebenarnya merupakan hasil penyesuaian-penyesuaian atau hasil kompromi dengan perkembangan zaman. Kesenian tradisional yang tidak mau berkompromi dengan perkembangan zaman maka dengan sendirinya akan berangsur-angsur surut, dan akhirnya akan punah. Hal tersebut terkait erat dengan sifat manusia yang selalu menginginkan hal-hal yang baru. Para pelaku seni tradisional yang mampu memanfaatkan dengan baik fenomena globalisasi tersebut dengan cara menautkan aktivitas berkesenian. Sanggar seni ini lebih mengglobal seni yang bebas terlepas dengan semua ikatan adat dan tradisi mereka tampil dengan garapan seni tari kebaruan dengan selera minat permintaan penonton. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesenian tradisional juga masih laku untuk dijual,

walaupun harus dimodifikasi agar sesuai dengan selera masyarakat. (Wawancara, Aini 10 juni 2016)

Tari Bedana Kipas pada masa sekarang ini tidak memperkenankan penari bersentuhan dengan pasangannya. Hal itu merupakan refleksi sebuah pergaulan masyarakat dan muda-mudi yang harus penuh kehati-hatian dan saling menjaga kehormatan diri untuk tidak bersentuhan dengan orang yang bukan mahramnya. Filosofi tersebut tidaklah mustahil ada, sebab Tari Bedana ini memang dibawa oleh orang Arab yang memiliki budaya demikian. Beliau juga memprediksi tahun 2020 adalah titik pangkal realisasi ide jika strategi profetik berhasil merealisasi program seni kemanusiaan sebagai kelanjutan dari berbagai aksi pembaharuan sosial-budaya berbasis kesadaran keagamaan. Tari Bedana Tradisi berkembang menjadi Tari Bedana Kipas yang sangat di minati masyarakat Lampung dan banyak dikembangkan di sanggar-sanggar seni Lampung pada masa sekarang ini. Jika stratak ini dilakukan, keniscayaan dan jangan heran jika nanti Tari Bedana Kipas sebagai ikon Lampung dan jenis tarian favorit pengiring gembira. (wawancara, Raja Duta Perbangsa 21 juni 2016).

Perkembangan Kreativitas Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung

Tari Bedana Tradisi merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbol adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Lampung. Sedangkan pada masa sekarang

Tari Bedana Kreasi Kipas merupakan tari mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung yang ramah dan terbuka sebagai simbol persahabatan dan pergaulan anak muda Lampung.

Terjadi perubahan dari segi kostum penari yang sebelumnya hanya memakai penekan kepala, kebaya putih, serta tapis menjadi kostum Tari Bedana yang menarik dengan warna yang cerah ceria melambangkan keceriaan muda mudi serta di tambahkan property Kipas.

1. Busana Tari Bedana Kipas

Tari Bedana Kipas mempunyai dan menggunakan busana tari dan, aksesoris yang khas daerah Lampung. Segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, juga memperindah seseorang dalam tampilannya.



Gambar 4. Busana Kelompok Tari Bedana Kipas
(Foto. Sofia, 21 Juni 2016)

Tata rias dan busana dalam seni tari memiliki fungsi dan makna yang sangat

penting. Kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tari, keduanya apakah tatarias atau tatabusana secara umum dapat memperkuat ekspresi, penokohan, serta keindahan. Tari Bedana Kipas tidak dapat diseragam dan memiliki identitas tersendiri dalam setiap konsep pertunjukannya.

- a. Penekan rambut
- b. Belatung tebak/sanggul malam
- c. Gaharu kembang goyang/Sual Kira
- d. Kembang melati/Kembang melur
- e. Subang Giwir /anting-anting
- f. Buah jukum/Bulan Temanggal
- g. Bulu Serattei/Bebiting
- h. Gelag Kano/ gelang Bibit
- i. Kawai kurung
- j. Tapis /Betuppall
- k. Kikat akinan/Peci sebagai ikat kepala
- l. Kawai teluk belanga/ Belah Buluh
- m. Kain bidak gantung/Betumpal sebatas lutut
- n. Bulu sarattei/ Beibting

PENUTUP

Suatu gaya tari yang berkembang di istana yang sangat canggih sangat berbeda dengan tari kerakyatan yang berkembang di kalangan rakyat jelata. Perbedaan gaya istana dengan gaya rakyat ini masih terus berlanjut sampai kini. Soedarsono dalam Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia memberikan pendapat, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Selanjutnya dikatakan bahwa gerak-gerak ritmis dalam tari itu merupakan substansi dasar tari, namun bila gerak ritmis itu adalah gerak keseharian atau gerak natural maka belum dapat dikatakan tari. Gerak ritmis dalam tari haruslah mengalami stilisasi agar lahir keindahan, dan keindahan di sini bukan sekedar bermakna

bagus namun mampu memberikan kepuasan kepada orang lain. Selain mengandung gerak ritmis gerak maknawi, adalah gerak yang memiliki makna atau gerak yang mengandung arti.

Dalam jenis ini, gerakan seorang penari di atas panggung merupakan gerak yang menggambarkan atau bahkan menyimbolkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Kalau kita memilihat pertunjukan tari yang jenis dramatari, maka gerak-gerak manakwi ini akan sering muncul. Hal ini disebabkan oleh karakter dramatari yang selalu ingin memperjelas pesan atau isi yang dibawakan dalam tarian. Pendapat tentang batasan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh ini pada prinsipnya telah memberikan pemahaman hakikat seni tari pada umumnya. Bagi penulis masih ada hal lain yang perlu diketahui lebih dalam dari apa yang telah diutarakan dalam batasan seni tari tersebut, sehingga ada pemahaman gerak ritmis yang indah itu menunjukkan sifat seni dan yang bukan seni. Seni tari selengkapny bila ditambah dengan prinsip kreatif. Jadi bagi penulis seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkap secara kreatif melalui media gerak tubuh manusia yang bertenaga dan berirama di dalam ruang serta membangun keindahan.

Tari Bedana menjadi seni tari yang komersial dapat dilihat pada acara pernikahan ataupun acara hiburan diberbagai instansi pemerintahan. Tari Bedana lebih menarik dipertunjukkan dibandingkan dengan Tari Sembah Lampung karena lebih menarik dari segi bentuk tariannya yang energik cepat serta musik tarinya yang tidak membosankan dengan musik tabuhan yang mengesankan kegembiraan. Tarian Bedana merupakan

tarian pergaulan dari teknik geraknya mudah untuk ditarikan. Para generasi muda di daerah Lampung sangat tertarik belajar tarian ini oleh karena itu pada tahun 2013 lalu pemerintah Propinsi Lampung mengajarkan kepada siswa-siswi dari tingkat SD, SMP, SMA seluruh kota Bandar Lampung Tari Bedana untuk berpartisipasi dalam pemecahan rekor MURI. Hal ini menjadi suatu prestasi tersendiri pada Tari Bedana karena hanya Tari Bedana terpilih dari berbagai macam-macam tari tradisional yang ada di daerah Lampung.

Zaman moderen di sini merupakan batasan zaman yang terkait dengan perkembangan kebudayaan terutama perkembangan seni tari di Indonesia, yakni sejak tahun 1945. (Soedarsono: 14: 1972) Pada zaman ini pertumbuhan seni tari di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya pendidikan formal yang mengembangkan seni tari sebagai disiplin ilmu sendiri. Telah berakar serta dirasakan sebagai suatu hasil budaya bernapaskan Islam, yang dimiliki oleh masyarakat Lampung, sebagai suatu simbol tradisi yang luas tentang pandangan hidup serta alam lingkungan yang ramah dan terbuka. Merupakan kesenian rakyat yang akrab dan bersatu serta mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan cara dalam menginterpretasikan pergaulan, persahabatan, kasih sayang yang tulus dan dapat diterima oleh pewaris generasi ke generasi.

Tari Bedana mengalami perkembangan terus menerus menjadi tarian yang pertunjukannya semakin baik dengan munculnya berbagai macam kreasi Tari Bedana sampai dengan saat ini. Melalui perkembangan zaman sekarang mengalami

perkembangan dengan munculnya beberapa kreasi baru Tari Bedana, yaitu: Tari Bedana Marawis dan Tari Bedana Tayuhan. Dalam tariannya tetap mempertahankan nilai ketradisionalannya yang menjadikan ciri khas tari daerah yang bernafaskan islam. Pada komposisi penarinya mengalami suatu perubahan bentuk dari berpasangan kelompok menjadi penari perempuan saja, tapi tidak mengurangi nilai estetis pada penampilan Tari Bedana.

Tari Bedana banyak mengalami perkembangan baik bentuk tari, penyajian, serta kostumnya beragam hal itu dapat terlihat pada setiap ragam gerak walaupun terjadi pengkreasian pada gerak ataupun penambahan motif gerak tetap berpegang pada pakem Tari Bedana Tradisi. Eksistensi tari Bedana di dukung pula oleh Pemerintah Provinsi Lampung hal ini dibuktikan di selenggarakannya pemecahan rekor menari massal terbanyak yang diikuti oleh seluruh pelajar di kota Bandar Lampung pada tahun 2013. Tari Bedana kreasi kipas

DAFTAR PUSTAKA

Adyana Putra, I Nyoman dan Pramutomo, R.M.
2013 "Potensialitas Unsur Komunikasi Sosial Dramatari Topeng Babad" Jurnal Gelar Seni 11, No 2 Desember, hal: 161-167.
Bandem, I Made.
2001 "Kumpulan Bahan Metode Penciptaan", Bahan Buku Ajar: Yogyakarta.
Hadikusuma, Hilman.
1973 Bunga Rampai Adat Budaya Jilid I Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung.

Hutchinson, Ann.

1997 *Labanotation or Kinetography Laban: The System Of Analyzing and Recording Movement*, New York: Theaatre Art Books.

Morris, Desmon.

1997 *Manwatching a Field to Human Behavior*. London: Elvier Publishing Projects.

Munandar, Utami.

1999 Kreativitas dan keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pramesti, Putri.

2014 "Dramatari Ramayana Karya Nuryanto", Tesis, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pramutomo, R.M.

2014 "Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta dan Yogyakarta" Jurnal Kajian Seni 1, No 1 November, hal: 74-88.

Pramutomo, R.M, dkk.

2007 Etnokoreologi Nusantara (Batas Kajian, Sistematis, dan Aplikasi keilmuannya), ISI press Solo.

2011 Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional Di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang, ISI press Solo.

Prihatini, Nanik.

2000 "Perkembangan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah tahun 1968-1999 (Sebuah Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)", Universitas Udayana Denpasar.

Sedyawati, Edi.

1981 Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.

NARASUMBER

Amelia Syah Putri (25), penari, guru, koreografer. Jl. PU Zainal Abadin Pagar Alam Bandar Lampung.

Oktora Kesuma Aini (25), penari, guru, koreografer. Langkapura kemiling.

Endang Guntoro Canggung (37), PNS, seniman dan budayawan asal Lampung Barat.

Iwan Setiawan, (44), pemilik sanggar seni Djabung Resort.

Nyoman Mulyawan (45), Kepala Dinas Pariwisata Lampung Barat.

Novan Saliwa (31), penari, seniman, koreografer di Provinsi Lampung.

Seem R. Canggung (50) Raja Duta Perbangsa Juru bicara Kerajaan Skala Bhra 26. Pegawai Bank Lampung